**HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PEKERJAAN KELUARGA DENGAN KETAKUTAN UNTUK SUKSES PADA POLISI WANITA**

**Anggi Putri Tambunan¹, Triana Noor Edwina², dan Nikmah Sofia Afiati³**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[anggiitambunan@gmail.com](mailto:anggiitambunan@gmail.com)

08118499444

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik pekerjaan keluarga dengan ketakutan untuk sukses pada polisi wanita. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara konflik pekerjaan keluarga dengan ketakutan untuk sukses pada polisi wanita di Polda DI Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah polisi wanita yang berusia 20-40 tahun yang telah berkeluarga diantaranya memiliki suami dan anak. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 64 polisi wanita. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Ketakutan untuk Sukses dan Skala Konflik Pekerjaan Keluarga. Metode analisis data yang digunakan adlah analisis Korelasi *Product Moment Pearson*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi (rxy)= 0,795 dengan p = 0,000 (p < 0,01) yang berarti ada hubungan positif antara konflik pekerjaan keluarga dan ketakutan untuk sukses. Nilai koefisien determinasi (*R Squared*) sebesar = 0,632 yang berarti sumbangan efektif terhadap konflik pekerjaan keluarga adalah sebesar 63,2% dengan demikian 36,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yaitu faktor budaya, ketergantungan psikologis, dukungan sosial, motivasi beprestasi dan komitmen kerja.

**Kata kunci :** ketakutan untuk sukses, konflik pekerjaan keluarga, polisi wanita

**Abstract**

*This study aims to determine the relationship between work family conflict and fear of success in the police woman. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between work family conflict and fear of success. The subject of this study is the police woman aged 20-40 years who have a family including having a husband and children. The number of subjects in this study were 65 police woman. Data collection was carried out using Work Family Conflict Scale and Fear of Success Scale. The data analysis method used is the Pearson Product Moment Correlation analysis. Based on the results of the study, obtained a correlation coefficient (rxy) = 0,795 with p = 0,000 (p<0,01) which means there is a positive relationship between work family conflict and fear of success. The coefficient* (*R Squared*) *= 0,632 , which means that the effective contribution to work family conflict is 63%, so the remaining 36,8% is influenced by other factors, namely* *cultural factor, psychological dependence, social support, achievement motivation and work commitment.*

***Keywords:*** *fear of success, work family conflict, police woman*

**PENDAHULUAN**

Pada saat ini peran ibu tidak hanya sebatas tradisonal saja yang perannya hanya sebatas mengurusi rumah, dapur, anak-anak dan suami. Wanita mulai melakukan hal yang biasa dilakukan oleh pria yaitu memasuki dunia kerja untuk membantu kepala keluarga mencari nafkah, meningkatkan perekonomian keluarga, dan melakukan aktualisasi diri di dalam lingkungan pekerjaan (Lestari, 2017). Berdasarkan data dari katadata.co.id menunjukkan hampir di setiap negara, angkatan tenaga kerja didominasi oleh pekerja pria. Menurut data *World Bank*, secara global tingkat partisipasi angkatan tenaga kerja wanita tengah mengalami peningkatan, meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu tinggi. Sejak 1990-2005, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita bertambah sebesar 0,61%. Sayangnya, raihan tersebut tidak dapat dipertahankan selepas rentang waktu 15 tahun. Pada 2006, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita mengalami penurunan menjadi 39,768% atau turun 0,082% dari tahun sebelumnya. Tren penurunan berlanjut selama 7 tahun hingga 2012 menjadi 39,251%. Kemudian, pada 2017 seiring dengan bertambahnya jumlah pekerja wanita, tingkat partisipasi tersebut meningkat menjadi 39,298%. Penurunan dan peningkatan partisipasi tenaga kerja wanita dipengaruhi berbagai alasan yang dimana salah satunya adalah perasaan bersalah dan kekhawatiran sebagai seorang ibu dan istri ketika wanita lebih memilih mengutamakan karier.

Mudzhar (2001) mengatakan wanita yang berkarier akan menghadapi berbagai kendala atau tantangan yaitu rasa bersalah karena adanya perasaan telah menelantarkan keluarga, terutama bila anak-anak masih kecil, sikap mendua antara membina peran diluar rumah dengan keinginan sebagai rumah tangga, dan adanya sikap konvensional dari suami yang berannggapan bahwa tugas wanita adalah dirumah tangga sebagai istri dan ibu.

Wanita karier menurut Anoraga (2004) adalah wanita yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan, dan lain-lain. Jenisnya formal seperti kerja kantoran yang menerapkan disiplin waktu (Isparjiati, 2004) dan salah satu profesi sebagai waita karier adalah polisi wanita (polwan). Polwan merupakan bagian kekuatan pelaksanaan tugas dan fungsi Polri sebagai alat penegak hukum, pengayom dalam memberikan perlindungan dan pelayanan kepada masyarakat, membina dan mewujudkan kamtibmas, serta melaksanakan tugas lain sesuai perarturan perundang-undangan. Secara umum, polwan memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan polisi pria seperti yang tercantum dalam UU Kepolisian No. 2 Tahun 2002 pasal 13, yaitu tugas pokok Polri adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat; menegakkan hukum; dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Menjadi seorang polisi wanita bukanlah tanpa masalah, polwan terpaksa dihadapkan kepada dua hal yang sama penting dan beratnya, keberhasilan sebagai polisi dan kesuksesan membina rumah tangga. Pasalnya kodrat polwan sebagai seorang wanita adalah menjadi pendorong bagi suami serta ibu bagi anak-anaknya. Semangat untuk berprestasi dan kesuksesan untuk mencapai karier di kepolisian harus pula diikuti keberhasilan dalam membina kehidupan rumah tangga. Sebagai bagian dari Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI), seorang polwan harus tetap mampu meningkatkan profesionalisme. Bahkan, diharapkan mampu menjadi idola masyarakat dimana pun berada, baik dirumah dengan tetangga maupun saat berada dilapangan tugas (Pusjarah Polri, 2014).

Wanita karier bagaimanapun berkombinasi dengan tugas keibuan yang mau tidak mau menghadapkan wanita dengan berbagai masalah seperti peningkatan tanggung jawab yang menyita waktu dan menimbulkan stress fisik dan emosional, rasa bersalah karena kurang dapat memberikan perhatian dan waktu pada anak atau pada pekerjaan, kesempatan karier yang terbatas karena sikap atasan yang meragukan komitmen penuh dari wanita terhadap pekerjaan atau karena komitmen terhadap keluarga (Mudzhar, 2001). Secara umum, resiko yang akan dihadapi wanita pekerja yang menikah adalah terbengkalainya keluarga, terkurasnya tenaga dan pikiran, sulitnya menghadapi konflik peran antara kedudukan sebagai ibu rumah tangga hingga dapat berakhir dengan perceraian dan terhadap wanita yang belum menikah, sering timbulnya stres dan beban pikiran serta berkurangnya waktu untuk diri sendiri (Papalia, 2009). Banyaknya tuntutan tanggung jawab menjadi wanita karier menyebabkan munculnya ketegangan dan penderitaan psikologis sehingga menimbulkan kecemasan dan ketakutan, salah satunya ketakutan akan kesuksesan atau yang dikenal dengan istilah ketakutan untuk sukses.

Menurut Horner (dalam Sharah, 2014) mengatakan ketakutan untuk sukses adalah suatu bentuk kecemasan yang dialami individu terhadap kesuksesan beprestasi, karena memperkirakan adanya konsekuensi yang negatif sebagai suatu hasil dari kesuksesan yang mereka capai. Ketakutan untuk sukses adalah ketakutan individu untuk meyelesaikan target atau mencapai kesuksesan dalam masyarakat, atau kecenderungan menghindar dalam mencapai kesuksesan.

Menurut Shaw dan Constanzo (1982) lebih lanjut menyatakan bahwa ketakutan untuk sukses pada individu memiliki tiga aspek yaitu *loss of feminity* (ketakutan akan kehilangan feminitas), dimana kesuksesan dianggap tidak lazim/tidak pantas bagi wanita karena kesuksesan dianggap tidak feminin*, loss of social self-esteem* (kehilangan pengakuan sosial) adalah kecemasan akan hilangannya penghargaan sosial dan rasa hormat terhadap wanita yang sukses dari orang lain seperti keluarga, tema, masyarakat, dan *social rejection* (penolakan sosial) yaitu ketakutan akan penolakan sosial meliputi ketakutan wanita akan kehilangan teman dan dukungan suami.

Horner sendiri mengawali penelitian tentang ketakutan untuk sukses dengan mengetes 90 wanita dan 88 pria di Universitas Michigan, dan dari sekian banyaknya data yang masuk, horner menemukan tingginya presentase wanita yang mengalami ketakutan untuk sukses, dan jauh lebih banyak wanita daripada pria, sehingga akhirnya pada penelitian ini ditemukan 65% wanita menganggap bahwa keberhasilan dapat memberikan konsekuensi negatif bagi dirinya, konsekuensi negatif ini mencakup pula ketakutan akan mengalami penolakan sosial, atau kehilangan “kelayakan” sebagai teman kencan atau pasangan hidup, dan takut akan terkucilkan, kesepian atau tidak bahagia. Dan hanya 10% pria yang merespon secara negatif mengenai keberhasilannya (Dowling, 1992).

Berdasarkan hasil wawancara awal dan pengamatan di di Markas Besar Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarata terhadap 5 polisi wanita yang sudah bekerja lebih dari lima tahun dan telah menjadi seorang ibu dan istri. Diperoleh dari kelima subjek memunculkan aspek-aspek ketakutan untuk suksesyang cenderung tinggi. Menurut subjek pada aspek kehilangan feminitas subjek merasa hilangannya sifat feminism sebagai seorang wanita menurut pandangan tradisional dikarenakan profesinya sebagai polwan yang menuntut untuk selalu siap siaga pada situasi apapun bahkan ketika tidak menggenakan seragam. Sebagai polisi wanita, subjek mengalami hambatan dalam menjalankan peran dosmetik dan peran publiknya secara baik dan seimbang.

Pada kehilangan penghargaan sosial, kecemasan dan hilangnya penghargaan sosial dan rasa hormat terhadap subjek sebagai seorang ibu karena merasa tidak dapat melihat dan memantau perkembangan anak saat menuju dewasa dan ketika anak menuju dewasa subjek tidak dapat memantau pergaulan sosialnya dikarenakan tanggung jawab subjek sebagai seorang polisi wanita. Sebagian besar subjek mempercayakan anak mereka kepada pengasuh sebagai pengganti subjek yang tidak memiliki waktu untuk merawat anak dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Penolakan sosial yang dialami subjek lebih banyak dari anak-anak dari pada suami, karena ketika saat suami memutuskan menikah dengan subjek dari Kepolisian mengadakan pertemuan yang dimana menjelaskan bahwa subjek sebagai polisi wanita memiliki tanggung jawab yang besar hingga dapat membuat subjek bekerja 1x24 jam. Walaupun pada awalnya suami tetap merasa kesulitan untuk menerima profesi dan tanggung jawab subjek sebagai polisi wanita. Protes lebih sering diungkapkan oleh anak-anak subjek yang merasa keberatan akan waktu pekerjaannya. Anak merasa subjek lebih mementingkan pekerjaan daripada bersama dan menemani anak.

Menurut Horner (dalam Dowling, 1992) menyebutkan bahwa cara wanita mengejar kesuksesan tidak sama dengan pria. Wanita merasa cemas ketika segala sesuatu berjalan mulus, atau kesuksesan menjelang. Kesuksesan yang dialami wanita mempunyai akibat negatif berupa ketakutan penolakan sosial, kehilangan “kelayakan” teman kencan dan takut dikucilkan, kesepian atau tidak bahagia akibat kesuksesan.

Terbentuknya ketakutan untuk sukses pada wanita dapat dipengaruhi oleh banyak hal, adanya hambatan dalam mencapai karir atau tidak sesuainya keadaan dalam mencapai suatu kesuksesan. Beberapa penelitian telah menemukan beberapa faktor yang berhubungan atau mempunyai asosiasi dengan munculnya ketakutan untuk sukses, antara lain sebagai berikut : konflik peran (Dewi, 2017), faktor budaya (Rahmawati, 2016), ketergantungan psikologis (Dowling, 1992), dukungan sosial (Dowling, 1992), motivasi beprestasi (Horner, 1972), komitmen kerja (Cooper, 1996).

Pada penelitian ini, peneliti memilih faktor konflik peran yaitu pekerjaan-keluarga sebagai faktor penting yang mempengaruhi ketakutan untuk sukses pada polisi wanita. Pemilihan faktor ini juga didukung dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa subjek cenderung mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga. Subjek mengatakan bahwa subjek merasa kurangnya waktu saat bersama anak dan suami dikarenakan tugas dan tanggung jawab yang selalu berdatangan setiap hari, hal ini menunjukkan adanya konflik yang disebabkan oleh waktu (*time-based conflict*). Saat subjek lelah seharian di kantor dengan pekerjaan yang menumpuk dapat membuat subjek lebih emosional ketika dirumah dan ketika menghadapi permasalahan dalam keluarga subjek merasa khawatir dan cemas sehingga dalam menyelesaikan pekerjaan menjadi kurang optimal, hal ini menunjukkan adanya konflik yang disebabkan oleh ketegangan (*strain-based conflict*). Subjek kurang dapat merubah perilaku sebagai polisi wanita menjadi sebagai ibu rumah tangga, karena terbiasanya sebagai sosok wanita berwibawa, kuat dan displin membuat hal tersebut melekat pada subjek walaupun subjek tidak menggunakan seragamnya, hal ini menunjukkan adanya konflik yang disebabkan oleh perilaku (*behavior-based conflict*).

Greenhaus dan Beutell (1985) mengatakan konflik pekerjaan-keluarga (*work-family conflict*) adalah suatu konflik peran dalam diri individu yang muncul karena adanya tekanan peran dari pekerjaan yang bertentangan dengan peran keluarga, sehingga kedua peran tersebut secara mutual tidak dapat disejajarkan. Konflik pekerjaan-keluarga terbagi menjadi dua jenis yaitu *Work interference with family* (gangguan pekerjaan dengan keluarga) merupakan konflik yang terjadi ketika aktivitas pekerjaan mengganggu tanggung jawab individu dalam lingkungan keluarga, dan *family interference with work* (gangguan keluarga dengan pekerjaan) merupakan konflik yang terjadi ketika peran dan tanggung jawab dalam keluarga menghambat aktivitas pekerjaan. Menurut Greenhaus dan Beutell (1985), terdapat beberapa aspek-aspek pekerjaan-keluarga konflik yaitu konflik yang disebabkan oleh waktu (*time-based conflict*), konflik yang disebabkan oleh ketegangan (*strain-based conflict*), konflik yang disebabkan oleh perilaku (*behavior based conflict*).

Ketakutan untuk sukses berkolerasi dengan sejumlah variabel psikologis, salah satunya adalah konflik peran antara pekerjaan dan keluarga (Dewi, 2017). Di tengah semakin besarnya kesempatan bagi wanita untuk bekerja diberbagai bidang pekerjaan serta mengenyam pendidikan tinggi, masih sering terdengar cerita bahwa wanita lebih memilih berhenti bekerja atau kuliah, terutama setelah menikah. Salah satu alasan utama yang dikemukan atas tindakan ini adalah untuk menjalankan kodrat alam, yaitu menjadi istri dan ibu yang baik (Dewi, 2017). Hubungan antara konflik pekerjaan keluarga dengan ketakutan untuk sukses bahwa jika individu tidak dapat mengatasi konflik pekerjaan keluarga yang sedang dijalani, maka hal tersebut dapat memunculkan rasa cemas yang berlebih dan ketakutan untuk sukses. Dari pendapat diatas diajukan hipotesis positif artinya semakin tinggi konflik pekerjaan keluarga maka semakin tinggi ketakutan untuk sukses dan sebaliknya.

**METODE**

Variabel Tergantung pada penelitian ini adalah ketakutan untuk sukses yaitu suatu bentuk kecemasan yang dialami individu terhadap kesuksesan beprestasi karena akan adanya konsekuensi negatif yang dihasilkan dari kesuksesan yang telah dicapai. Ketakutan untuk sukses diukur dengan skala yang mengacu pada teori Shaw dan Contanzo (1982) yang terdiri dari *loss of feminity (*kehilangan feminitas*), loss of social self-esteem* (kehilangan pengakuan sosial), dan *sosial rejection* (penolakan sosial).. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konflik pekerjaan keluarga yaitu suatu konflik peran yang terjadi dalam diri individu yang muncul karena adanya tekanan peran dari pekerjaan dan keluarga yang saling bertentangan sehingga peran tersebut secara mutual tidak dapat disejajarkan. Teori ini mengacu pada Greenhaus dan Beutell (1985) yang diukur dengan menggunakan skala konflik pekerjaan keluarga yang terdiri dari konflik yang disebabkan oleh waktu (*time-based conflict*), konflik yang disebabkan oleh tegangan (*strain-based conflict*), dan konflik yang disebabkan oleh perilaku (*behavior-based conflict*). Masing-masing aspek dijabarkan peneliti menjadi butir *favorable* dan *unfavorable.*

Skala-skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat alternatif jawaban yang tersedia yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Dalam penelitian ini mengunakan aitem *favorable* dan *unfavorable,* pernyataan *favorable* memiliki bobot nilai 4 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 2 untuk penyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan, pernyataan *unfavorable* memiliki skor 1 untuk pernyataanSangat Sesuai (SS), skor 2 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 3 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Subjek penelitian ini adalah wanita karier yang berprofesi sebagai polisi wanita dan telah menikah, dewasa awal dengan rentang usia 20-40 tahun, dan memiliki anak minimal satu.

Pengujian hipotesis menggunakkan Teknik *product moment* dari Pearson. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *(statistical product service solutions) versi 23.0 for windows.*

**HASIL DAN DISKUSI**

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian. Diperoleh koefisien korelasi rxy = 0,795 dengan taraf signifikan sebesar p = 0,000 (p < 0,01) yang berarti terdapat hubungan yang positif antara konflik pekerjaan keluarga dengan ketakutan untuk sukses pada polisi wanita, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Konflik pekerjaan keluarga (*work-family conflict*) adalah suatu konflik peran dalam diri individu yang muncul karena adanya tekanan peran dari pekerjaan yang bertentangan dengan peran keluarga, sehingga kedua peran tersebut secara mutual tidak dapat disejajarkan (Greenhaus dan Beutell, 1985). Selaras dengan Frone (1992) yang mengatakan konflik pekerjaan keluarga adalah suatu konflik peran yang dialami oleh wanita di mana di satu sisi dia harus berperan sebagai pekerja dan disi lain harus memperhatikan keluarga sepenuhnya, sehingga sulit untuk membedakan antara pekerjaan menggangu keluarga atau keluarga menggangu pekerjaan. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil lapangan bahwa polisi wanita yang telah berkeluarga cenderung mengalami kesulitan untuk menyesuaikan antara kehidupan pekerjaan dan keluarganya daripada polisi wanita yang belum menikah atau berkeluarga. Aspek-aspek konflik pekerjaan keluarga menurut Greenhaus dan Beutell (1985) adalah konflik yang disebabkan oleh waktu (*time-based conflict*), konflik disebabkkan oleh ketegangan (*strain-based conflict*), konflik disebabkan oleh perilaku (*behavior-based conflict*).

Hasil kategorisasi data konflik pekerjaan keluarga diketahui bahwa dari 64 subjek penelitian, terdapat 0 orang (0%) yang memiliki konflik pekerjaan keluarga pada kategori tinggi, 40 orang (63%) dalam kategori sedang dan 24 orang (37%) memiliki konflik pekerjaan keluarga pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki konflik pekerjaan keluarga dengan kategori sedang.

Adapun hasil kategorisasi data ketakutan untuk sukses diketahui bahwa dari 64 subjek penelitian, terdapat 36 orang (57%) dalam kategori sedang dan 28 orang (48%) memiliki ketakutan untuk sukses pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam menelitian ini memiliki ketakutan untuk sukses dengan kategori sedang ke rendah.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil korelasi *product moment (pearson correlation)* diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,795 dengan p = 0,000 (p < 0,050) yang berarti ada hubungan positif antara konflik pekerjaan keluarga dengan ketakutan untuk sukses pada polisi wanita. Semakin tinggi tingkat ketakutan untuk sukses maka semakin tinggi tingkat konflik pekerjaan keluarga pada polisi wanita, sebaliknya semakin rendah tingkat ketakutan untuk sukses maka semakin rendah tingkat konflik pekerjaan keluarga pada polisi wanita.
2. Berdasarkan hasil kategorisasi data ketakutan untuk sukses diketahui bahwa dari 64 subjek penelitian, terdapat 37 orang (57%) dalam kategori sedang dan 28 orang (48%) memiliki ketakutan untuk sukses pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam menelitian ini memiliki ketakutan untuk sukses dengan kategori sedang.
3. Berdasarkan hasil kategorisasi data konflik pekerjaan keluarga diketahui bahwa dari 64 subjek penelitian, terdapat 40 orang (63%) dalam kategori sedang dan 24 orang (37%) memiliki konflik pekerjaan keluarga pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki konflik pekerjaan keluarga dengan kategori sedang.
4. Dilihat dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Squared*) = 0,632 yang berarti sumbangan efektif terhadap konflik pekerjaan keluarga adalah sebesar 63,2% dengan demikian 36,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang meliputi faktor budaya, ketergantungan psikologis, dukungan sosial, motivasi beprestasi dan komitmen kerja.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anoraga, P. (2004). *Psikologi Kerja*. Jakarta : Rineka Cipta.

Azwar, S. (2000). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Cooper, C. L., Schabrag, M. J,. & Winnubst, J, A,. (1996)*. Hand Book of the Work & Healt Psychology*. New York : John Willey & Sons.

Damayanti, A.S. (2015). Gender Dalam Pengembangan Karir Aparatur Sipil Negara (ASN) Pasa Pemerintah Provinsi Aceh. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2), 67-76

Dewi, S. (2017). Hubungan Konflik Peran Ganda dengan Ketakutan untuk Sukses pada Ibu yang Bekerja di PT. Bumi Sari Prima Pematang Siantar. *Jurnal Psikologi Konseling*, 10(1), 75-87.

Dowling, C. alih bahasa oleh soekanto, Santi W.E. (1992). *Tantangan Wanita Modern (Ketakutan Wanita Akan Kemandirian)*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Frone, M.R., Yardley, J. K., & Markel, K. S. (1997). Developing and Testing an integrative model of the work-family interface*.* *Journal of Vocational Behaviour,* 50(3), 145-167.

Frone, M.R., (2000). Work-family Conflict and employee psychiatric disorder: The national comorbidity survey. *Journal of Applied Psychology,* 85(6),888-895.

Greenhaus, J. H. & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles*.* *Journal of Management Review*, 10, 76-88.

Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjawro. Jakarta: Erlangga.

Horner, MS. (1970). Toward an Understanding of Achievement-Related Conflicts in Women*.* *Journal of Social Issues*, 28

(2), 157-175.

Isparjiati, I. (2004). Peran perempuan ibu rumah tangga dalam meningkatan kesejahteraan sosial keluarga melalui kegitan ekonomi produktif. *Media Informasi Penelitian*. 177(28), 88-93.

Komalasari, yeyen., Supartha, W. G., Rahyuda, A. G., Dewi, G. A. M. (2017). Fear Of Success on Woman’s Career Develompment : A Research and Future Agenda*.* *European Journal of Business and Management*, 9(11). 60-65.

Lestari, Y. I. (2017). Fear of success pada perempuan bekerja ditinjau dari konflik peran ganda dan hardiness. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 55-63. Mudzhar, H.M.A., Alvi, Sajida S., Sadli, S. (2001). *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia : Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan.* Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press.

Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia.* Jakarta : Salemba Humanika.

Pusjarah polri. (2014). *Polisi Wanita Dalam Lintasan Sejarah Polri.* Penerbit : Pusat sejarah polri

Sahrah, Dr. Alimatus. (2014). *Psikologi Wanita Indonesia : Quo Vadis*. Yogyakarta : Yayasan Tadulakota.

Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan masa hidup.* Alih bahasa: Achmad Chusairi & Juda Damanik. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sari, W.P. (2018). Work-Family Conflict, Fear of Success, and Organizational Commitment in Working Women. *Reports on Economics an Finance*, 4(2), 71-82.

Shaw, M.E., Costanzo, P.R. (1982). T*heories of social psychology. Second edition*. New York: McGraw Hill, Inc.

UU Kepolisian No. 2 Tahun 2002 pasal 13

Rahmawati, A. (2016). Fear of Success dan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan*. Seminar ASEAN. 2nd Psychology and Humanity. Forum UMM, Februari*. 28-32.